

EKSISTENSI OBJEK WISATA MUSEUM *TJONG A FIE* DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN KESAWAN, KECAMATAN MEDAN BARAT PROVINSI SUMATRA UTARA

Salsa Solvia¹, Azlin Resiana²

salsasolvia161@gmail.com¹, azlinresian1919@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Objek Wisata Museum Tjong A Fie dan Dampaknya terhadap Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Provinsi Sumatra Utara.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan eksistensi objek wisata Museum Tjong A Fie dan untuk mendeskripsikan dampak keberadaan museum tersebut terhadap ekonomi masyarakat Kesawan, Kota Medan. Teori Indikator Daya Tarik yang digunakan adalah teori Yoeti yang terdiri dari tiga aspek penting, pertama atraksi (attraction), kedua aksesibilitas (accessibility), akomodasi (amenities). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Tjong A Fie mampu bertahan hingga sekarang dikarenakan tiga factor penting, yaitu: (1) atraksi (attraction) yang menjadi daya tarik utama museum, dipengaruhi oleh nilai sejarah, budaya, dan promosi; (2) aksesibilitas (accessibility) yang mencakup lokasi strategis dan kemudahan transportasi; dan (3) akomodasi (amenities) yang meliputi fasilitas yang tersedia di sekitar dan dalam museum. Faktor tersebut berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat di Kesawan, Kota Medan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang membuka usaha di sekitar museum, seperti toko souvenir, tempat makanan dan minuman, serta jasa fotografer. Selain itu, keberadaan museum juga berdampak positif pada lapangan pekerjaan, seperti pemandu wisata dan petugas kebersihan.

Kata Kunci: Eksistensi, Museum Tjong A Fie, Perekonomian Masyarakat.

ABSTRACT

This study, entitled "The Existence of the Tjong A Fie Museum Tourist Attraction and Its Impact on the Community Economy of Kesawan Village, West Medan District, North Sumatra Province," aims to describe the factors contributing to the existence of the Tjong A Fie Museum tourist attraction and its impact on the economy of the Kesawan community in Medan City. The theory used is Yoeti's theory, which consists of three important aspects: first, attraction, second, accessibility, and accommodation. The research method used is qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, literature studies, and documentation. The results of this study indicate that the Tjong A Fie Museum's continued existence is due to three important factors: first, attraction, which is the museum's main draw, influenced by historical, cultural, and promotional values; second, accessibility, which includes strategic location and ease of transportation; and third, accommodation, which includes facilities available around and within the museum. This contributes to increasing the income of the Kesawan community in Medan City. This is evident in the number of people opening businesses around the museum, such as souvenir shops, food and beverage outlets, and photography services. Furthermore, the museum's presence has also positively impacted employment opportunities, such as for tour guides and cleaning staff.

Keywords: Existence, Tjong A Fie Museum, Community Economy.

PENDAHULUAN

Medan adalah salah satu Kota yang berada di Sumatra Utara yang memiliki destinasi wisata bersejarah, diantaranya Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun. Keduanya

adalah saksi bisu sejarah Kesultanan Deli dan menjadi ikon warisan budaya Kota Medan. Selain itu, Kota Medan juga memiliki tempat bersejarah yang penting dikunjungi yaitu Museum Tjong A Fie.

Museum Tjong A Fie adalah suatu tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara karena mengandung nilai sejarah dan budaya. Museum Tjong A Fie dibangun oleh Tjong A Fie, seorang pedagang sukses akhir abad 19 hingga awal abad 20. Bangunannya yang bergaya art deco dengan kombinasi pengaruh budaya Tionghoa yang dipadukan dengan Melayu dan Eropa. Lebih dari 70% isi bangunan masih asli, mencerminkan status sosial dan kekayaan yang menjadi simbol keberhasilan Tjong A Fie. Dia dikenang sebagai sosok yang tidak hanya sukses secara finansial tetapi juga sebagai pelopor yang berkontribusi pada pembentukan identitas multikultural di Medan. Rumah ini kini berfungsi sebagai museum yang dibuka untuk umum sejak tahun 2009. Museum tersebut menyimpan cerita perjalanan hidupnya dan warisan budaya Tionghoa di Medan. (<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7322540/tjong-a-fie-mansion-rumah-saudagar-kaya-kota-medan-untuk-istri-ketiga>).

Museum Tjong A Fie dibuat untuk umum sebagai museum pada tanggal 18 Juni 2009. Pembukaan ini dilakukan oleh cucunya yakni Fon Prawira dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya keluarga dan mencegah rumah tersebut tidak terawat. Saat dibuka untuk umum banyak wisatawan yang datang karena ingin melihat keindahan warisan tersebut. Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) meresmikan Museum Tjong A Fie sebagai cagar budaya. Sekitar 70% dari bangunan ini masih mempertahankan keasliannya. Benda-benda dan koleksi museum juga merupakan warisan langsung dari Tjong A Fie beserta cucu dan cicitnya. Setiap hari, ratusan wisatawan lokal dan mancanegara berbondong-bondong mengunjungi museum ini untuk mempelajari sejarah Tjong A Fie dan masa lalu Kota Medan (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/16253/Mengenal-Bangunan-Bersejarah-Rumah-Tjong-A-Fie.html>).

Jumlah pengunjung Museum Tjong A Fie mengalami perubahan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti waktu kunjungan, hari libur, dan acara khusus yang diselenggarakan di museum. Selain itu, kondisi cuaca serta strategi promosi yang dilakukan juga turut memengaruhi tingkat kunjungan. Secara umum, museum ini menerima sekitar 30 hingga 50 pengunjung per hari pada hari biasa. Namun, selama periode libur lebaran jumlah tersebut dapat meningkat secara signifikan yaitu mencapai sekitar 100 pengunjung per hari.

Peningkatan jumlah wisatawan ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Semakin banyak pengunjung, maka semakin turut mendorong aktivitas ekonomi lokal, seperti usaha kuliner, transportasi, dan penjualan souvenir. Keberadaan Museum Tjong A Fie sebagai objek wisata sejarah menarik pengunjung, baik lokal maupun mancanegara. Keberadaan museum ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata Kota Medan tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menyukseskan usaha masyarakat Medan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pedagang disekitar museum, diperoleh informasi bahwa Museum Tjong A Fie memiliki peran signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Tingginya minat wisatawan yang berkunjung tidak hanya untuk menikmati nilai sejarah dan budaya, tetapi juga berinteraksi langsung dengan aktivitas ekonomi lokal. Wisatawan kerap menghabiskan waktu di sekitar museum dengan membeli produk-produk dari pelaku usaha setempat seperti makanan, minuman, kerajinan, dan souvenir, sehingga membuka peluang usaha yang luas bagi warga. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk dan pelayanan guna

menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung. Lebih lanjut, daya tarik kawasan ini diperkuat dengan adanya event rutin yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Medan setiap malam sabtu di sekitar museum, semakin menghidupkan suasana serta memberikan dampak ekonomi yang lebih besar kepada pelaku usaha lokal (Wawancara, Tia, 8 oktober 2024).

Keberadaan Museum Tjong A Fie tidak hanya menjadi destinasi wisata bersejarah, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman atuk (63 tahun), seorang pelaku usaha percetakan yang membuka usahanya di sekitar kawasan museum. Dia menyampaikan bahwa usaha yang dijalankannya telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian keluarganya. Dahulu, dia hanya memiliki sepeda motor bekas, namun berkat perkembangan usahanya, kini dia telah mampu membeli sepeda motor baru. Tidak hanya itu, dia juga memiliki kesempatan untuk memperbesar toko, memperluas layanan, dan menjangkau lebih banyak pelanggan. Setiap kemajuan dalam usahanya menjadi simbol harapan dan semangat baru untuk terus berkembang, serta menjadi bukti nyata bahwa kawasan wisata seperti Museum Tjong A Fie mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal (Wawancara, Atuk, 8 oktober 2024).

Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, menyebabkan munculnya usaha masyarakat seperti kafe, toko pakaian, toko alat musik, souvenir, pedagang makanan, toko percetakan, dan hotel. Berdasarkan hasil observasi sementara diperoleh informasi bahwa sebelum dijadikan objek wisata pada tahun 2009 disekitar Museum Tjong A Fie belum banyak terdapat jenis usaha masyarakat. Jenis usaha pada saat itu hanya berupa pedagang makanan. Namun, pada saat ini usaha masyarakat di sekitar wisata Museum Tjong A Fie sudah mulai beragam. Selain itu, pengembangan objek wisata bersejarah seperti Museum Tjong A Fie sangat penting untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah. Meningkatnya daya jual dan daya tarik barang yang dijual oleh pedagang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang berada sekitaran Museum Tjong A Fie. Meningkatnya daya jual dan daya tarik barang yang dijual oleh pedagang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang berada sekitaran Museum Tjong A Fie.

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengakui keberadaan objek wisata Museum Tjong A Fie, maka semakin meningkat pula jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal ini tentunya berimbas pada berkembangnya sektor wisata di sekitar rumah tersebut. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar pula dampak positif yang dirasakan oleh ekonomi masyarakat setempat. Terutama dalam sektor-sektor seperti perhotelan, kuliner, transportasi, serta usaha-usaha kreatif yang berkembang di sekitar lokasi wisata. Peningkatan jumlah wisatawan ini tidak hanya membawa keuntungan langsung bagi pelaku usaha lokal, tetapi juga memperkenalkan Museum Tjong A Fie sebagai salah satu ikon budaya dan sejarah Kota Medan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai eksistensi objek wisata museum Tjong A Fie dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat provinsi Sumatra Utara serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat setempat.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:9) adalah metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam situasi nyata atau apa adanya. Peneliti berperan langsung dalam pengumpulan data, menggunakan berbagai cara, dan lebih fokus pada makna dari data yang ditemukan, bukan dalam bentuk angka atau bersifat umum. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengetahui bagaimana penyebab museum dapat bertahan hingga

saat ini dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat Kesawan, Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Lokasi Museum

Museum Tjong A Fie berlokasi di jalan Jenderal Ahmad Yani No. 105, Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatra Utara. Kawasan ini merupakan pusat Kota Medan yang strategis, dikelilingi oleh area bisnis dan perdagangan karena berada pada pusat pemerintahan. Bangunan megah yang mengusung gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, dan Melayu ini didirikan pada tahun 1895-1900 oleh *Tjong A Fie* sebagai hadiah untuk istri ketiganya.

Pembangunan museum ini mencerminkan kemewahan dan status sosial *Tjong A Fie* sebagai salah satu pengusaha terkaya di Sumatra Utara. Rancangan bangunan ini secara unik memperhatikan filosofi dengan detail *ornamen* Tionghoa klasik yang dipadukan dengan elemen arsitektur Eropa, menciptakan perpaduan budaya Melayu.

Setelah *Tjong A Fie* meninggal, bangunan bersejarah ini dikelola oleh keluarga besar. Pada tahun 2009, bangunan ini akhirnya diresmikan sebagai museum dari keturunan *Tjong A Fie*, yaitu Bapak Fon, sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Penetapan bangunan ini sebagai museum juga merupakan bentuk penghormatan agar jasa-jasa *Tjong A Fie* tidak dilupakan dan terus diingat oleh generasi mendatang. *Museum Tjong A Fie* kini berfungsi sebagai pusat edukasi dan budaya, menyajikan koleksi artefak dan informasi yang berkaitan dengan sejarah

Masyarakat Tionghoa di Medan, (<https://itjen.dikdasmen.go.id/web/jelajah-sejarah-medan-di-rumah-tjong-a-fie/>).



Gambar 1. *Museum Tjong A Fie*
(Dokumentasi : Salsa Solvia, 20 April 2025)

2. Posisi Wilayah

Wilayah dalam geografis dibatasi oleh garis imajiner dan memiliki karakteristik yang unik pada wilayah tersebut (Nurhadi, 2012:50). Kesawan memiliki karakteristik pada masa dulu menjadi tempat aktivitas administrasi dan bisnis, ditandai dengan berdirinya berbagai gedung penting yang mencerminkan kemajuan arsitektur kolonial saat itu seperti :

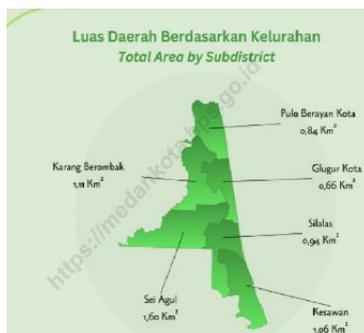
1. Gedung Bank Indonesia : gedung ini merupakan salah satu contoh arsitektur kolonial yang megah dan berfungsi sebagai pusat keuangan pada masa lalu. Saat ini, gedung ini masih digunakan dan menjadi salah satu *landmark* penting di Medan.
2. Gedung Medan Klub, didirikan pada tahun 1900. Gedung ini merupakan tempat berkumpulnya para elit kolonial dan masih berfungsi hingga kini sebagai klub sosial.
3. Gedung Kantor Pos Medan. Gedung ini memiliki arsitektur yang khas dan menjadi salah satu bangunan penting dalam sejarah komunikasi di Medan.
4. Gedung Balai Kota Medan, sebagai pusat administrasi Kota. Gedung ini mencerminkan gaya arsitektur kolonial dan masih digunakan untuk kegiatan

pemerintahan.

5. Hotel Deli didirikan pada tahun 1900-an. Hotel ini merupakan salah satu hotel tertua di Medan yang masih beroperasi dan menjadi saksi bisu perkembangan Kota.

Tempat-tempat itu merupakan bukti nyata dulunya Kesawan menjadi tempat aktivitas administrasi dan bisnis. Kelurahan Kesawan mempunyai luas wilayah sebesar 1,06 kilometer persegi, yang mencakup sekitar 17,09% dari keseluruhan luas Kecamatan Medan Barat. Peta wilayah Kesawan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Peta Wilayah



Gambar 2. Peta Medan Barat

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023)

b. Batas Wilayah

Batas wilayah kelurahan Kesawan berdasarkan arah mata angin, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Glugur Kota
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sililas
3. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Medan Timur
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Sei Agul Dan Kelurahan Karang Berombak

3. Penduduk

Penduduk merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan badan pusat statistik Kota Medan tahun 2023, penduduk Kesawan berjumlah 5.274 jiwa, dengan jumlah perempuan 2.826 jiwa dan laki-laki 2.448 jiwa. Selain itu, juga tercatat wna dengan jumlah 94 jiwa.

a. Mata Pencaharian

Menurut Koentjaraningrat (2005:32) mata pencaharian merupakan kegiatan manusia dalam adaptasi manusia terhadap lingkungannya guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mata pencarian masyarakat Kesawan berdasarkan data tahun 2023 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Mata Pencaharian di Kelurahan Kesawan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pns	73
2.	Pegawai swasta	629
3.	Tni/polri	17
4.	Petani	5
5.	Nelayan	1
6.	Pedagang	74
7.	Pensiunan	30
8.	Lainnya	4445

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023)

b. Agama

Agama menurut pandangan Durkheim dalam buku (Daniel L. Pals 2018:50) merupakan suatu hal yang dianggap suci dan dihormati. Agama dapat menyatukan penganutnya ke dalam suatu kelompok menurut kepercayaan masing-masing, dapat membentuk rasa kebersamaan dan mempererat solidaritas sosial sesama penganut agama. Kesawan menganut berbagai agama, diantaranya 6 agama pada tahun 2023 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Sistem Kepercayaan Agama Di Kelurahan Kesawan

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.794
2.	Protestan	684
3.	Katolik	120
4.	Buddha	2.576
5.	Hindu	99
6.	Khonghucu	1

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023)

B. Faktor Yang Menyebabkan Objek Wisata *Museum Tjong A Fie* Masih Bertahan

Museum Tjong A Fie dan Istana Maimun merupakan dua bangunan bersejarah yang mencerminkan kekayaan budaya dan arsitektur khas di Kota Medan. *Museum Tjong A Fie* menampilkan perpaduan tiga gaya arsitektur, yaitu Tionghoa, Melayu, dan Eropa khususnya *art deco*, yang mencerminkan latar belakang multikultural pemiliknya serta keharmonisan budaya di masa lalu. Sementara itu, Istana Maimun dibangun dengan sentuhan arsitektur Melayu dan islam yang dipadukan dengan unsur india serta Eropa, mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli dan kebesaran budaya islam di wilayah tersebut kedua bangunan ini bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga simbol integrasi budaya yang memperkaya identitas Kota Medan.

Museum Tjong A Fie yang berada di Kota Medan menjadi bukti nyata bagian dari sejarah Kota Medan, juga menjadi tempat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya. Eksistensi objek wisata ini dilihat melalui beberapa indikator penting. Menurut Yoeti dalam Sappawali, dkk (2023: 34), berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata, sangat tergantung pada 3A yaitu :

1. *Attraction (Daya Tarik)*

Yoeti dalam Sappawali, dkk (2023:34) menjelaskan bahwa suatu objek wisata dapat mempertahankan eksistensinya apabila memiliki daya tarik. Daya tarik tersebut bisa berupa budaya, alam, nilai sejarah, dan lain-lain. Ketertarikan wisatawan untuk mengunjunginya objek wisata dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini juga dijumpai pada *Museum Tjong A Fie*. *Museum Tjong A Fie* mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Jumlah Data Pengunjung November 2024

Tanggal	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1 November 2024	79	101	180
2 November 2024	92	129	221
3 November 2024	198	0	198
4 November 2024	39	10	49
5 November 2024	76	7	83
6 November 2024	49	13	62
7 November 2024	50	36	86
8 November 2024	57	2	59
9 November 2024	113	9	122
10 November 2024	214	8	222

11 November 2024	26	18	44
12 November 2024	33	12	45
13 November 2024	39	11	50
14 November 2024	59	4	63
15 November 2024	76	11	87
16 November 2024	105	0	105
17 November 2024	104	8	112
18 November 2024	44	5	49
19 November 2024	122	11	133
20 November 2024	31	13	44
21 November 2024	67	7	74
22 November 2024	68	1	69
23 November 2024	92	13	105
24 November 2024	103	11	114
25 November 2024	94	11	105
26 November 2024	44	11	55
27 November 2024	36	5	41
28 November 2024	13	19	32
29 November 2024	128	5	133
30 November 2024	88	8	96

(Sumber : Data Pengunjung Museum Tjong A Fie , 31 Desember 2024)

Dari tabel di atas diketahui bahwa *Museum Tjong A Fie* memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada tanggal 1 november, jumlah kunjungan wisatawan lokal tercatat sebanyak 79 orang, sementara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 101 orang. Selanjutnya, pada tanggal 2 november, terjadi peningkatan jumlah wisatawan lokal menjadi 92 orang dan wisatawan mancanegara menjadi 129 orang. Namun, pada tanggal 3 november jumlah wisatawan lokal yang mencapai 198 orang, sementara itu tidak ada pengunjung mancanegara yang tercatat pada hari tersebut. Fakta ini melihat bahwa jumlah kunjungan tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan setiap harinya pada jumlah kunjungan, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan.

Meskipun jumlah pengunjung mengalami penurunan pada masa tertentu, *Museum Tjong A Fie* tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Hal ini tampak pada tanggal 28 november yakni hari kunjungan terendah, museum ini tetap dikunjungi oleh 32 wisatawan yang terdiri dari 13 wisatawan lokal dan 19 wisatawan mancanegara. Hal ini sejalan dengan Bagus dalam Nenden Rikma Dewi (2012:41), bahwa suatu bangunan dapat dikatakan eksis apabila mampu bertahan dengan terus mengekspresikan nilai-nilai sejarah, arsitektur, yang tetap mampu menarik minat wisatawan meski dalam jumlah terendahpun. Keberlangsungan serta daya tarik museum sebagai destinasi kunjungan pariwisata dipengaruhi oleh beberapa hal berikut yaitu:

a. Nilai Sejarah

Museum Tjong A Fie memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menyajikan bukti nyata perjalanan hidup *Tjong A Fie* sebagai salah satu tokoh Tionghoa paling berpengaruh di Kota Medan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Sebagai seorang pengusaha sukses, *Tjong A Fie* tidak hanya dikenal karena kekayaannya, tetapi juga atas kontribusinya dalam pembangunan infrastruktur Kota serta peran strategisnya dalam mempererat hubungan antar etnis, khususnya antara komunitas Tionghoa, Melayu, dan belanda. Keberadaan museum ini menjadi representasi konkret dari kontribusi besar komunitas Tionghoa dalam membentuk sejarah serta perkembangan sosial dan budaya Kota Medan. Museum ini juga turut memperkuat identitas multikultural yang menjadi ciri khas Kota Medan hingga saat ini. Selain itu, museum ini awalnya merupakan kediaman *Tjong A Fie* yang dibangun sebagai hadiah pernikahan kepada istri ketiganya, sebelum akhirnya diresmikan sebagai museum untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya. (<https://dev->

itjen.kemdiktisaintek.go.id/jelajah-sejarah-medan-di-rumah-tjong-a-fie/).

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan pengunjung yang menyatakan bahwa motivasi utama mereka datang ke museum ini adalah rasa ingin tahu terhadap sejarah yang tersimpan di dalamnya. Sebagaimana disampaikan oleh Yafika (34 tahun), salah satu pengunjung *Museum Tjong A Fie* :

“Alasan saya berkunjung disini karena sudah 34 tahun enggak pernah ke bangunan ini, jadi penasaran bagaimana dulu sejarahnya *Tjong A Fie* mendirikan bangunan ini, terus sejarah pemerintahannya. Agak malu sama orang-orang luar pada kesinikan rata-rata, saya yang warga Medan gak pernah kesini” (wawancara : Yafika, 15 april 2025)

Artinya : Alasan saya mengunjungi tempat ini karena sudah 34 tahun saya tidak pernah datang ke bangunan ini. Saya merasa penasaran mengenai sejarah pendirian bangunan ini oleh *Tjong A Fie*, serta sejarah pemerintahan yang terkait. Saya merasa sedikit malu dibandingkan dengan pengunjung dari luar daerah, mengingat saya yang merupakan warga Medan belum pernah mengunjungi tempat ini. (wawancara : Yafika, 15 april 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan Yafika untuk mengetahui lebih dalam tentang nilai sejarah yang ada di *Museum Tjong A Fie* menunjukkan bahwa museum ini memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat yang ingin memahami warisan budaya dan sejarah lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Yoeti dalam Sappawali, dkk (2023:34) yang menyatakan bahwa suatu objek wisata mampu bertahan apabila memiliki daya tarik *attraction* (daya tarik).

b. Budaya

Museum Tjong A Fie memiliki nilai budaya yang tercermin melalui koleksi artefak yang menggambarkan tradisi, adat istiadat, serta gaya hidup masyarakat Tionghoa pada masa lampau. Setiap ruangan di dalam museum menyimpan berbagai benda bersejarah seperti perabotan rumah tangga, pakaian tradisional, foto-foto keluarga, hingga dokumen penting yang merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya komunitas Tionghoa di Medan. Selain itu, nilai budaya juga tampak jelas pada arsitektur bangunan museum yang memadukan unsur *art deco* Tionghoa, Melayu, dan Eropa, mencerminkan keberagaman budaya yang hidup berdampingan secara harmonis di Kota Medan. Perpaduan ini tidak hanya menunjukkan kekayaan warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol integrasi dan toleransi antar etnis yang telah lama terjalin di kawasan tersebut.

Museum Tjong A Fie memiliki daya tarik tidak hanya dari nilai sejarah melainkan juga dari nilai budayanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wisatawan yang memberikan informasi bahwa salah satu alasan mereka mengunjungi *Museum Tjong A Fie* adalah keinginan mereka untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya yang ada di dalam museum ini. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Anisa Dea Aprilia (15 tahun) dan Cherol Franisca Boru PasarIburu (16 tahun) dari SMK Multikarya :

“Yang pertama ini karena kami mau tau kayak mana sejarahnya *Tjong A Fie* itu, kayak mana kehidupannya masa lalu, peninggalannya apa aja, terus *familynya*, biar tau siapa *Tjong A Fie*, orang apa, memilih tujuan kesini, anak sekolah mungkin juga kurang banyak yang tau tempat ini jadi kayak penasaran juga dan tempatnya juga enak buat dikunjungi banyak peninggalannya, dan juga karena dekorasinya juga jadul terus cuci mata, banyak barang antik, peninggalannya gitu” (Wawancara : Anisa Dea Aprilia dan Cherol Franisca Boru PasarIburu, 28 Desember 2024)

Artinya : "Kami mengunjungi tempat ini karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai sejarah *Tjong A Fie*, termasuk kehidupan beliau di masa lalu, peninggalan-peninggalan yang ada, serta keluarganya. Hal ini penting agar kami dapat memahami siapa sebenarnya *Tjong A Fie* dan latar belakangnya. Kami juga menyadari bahwa banyak anak

sekolah mungkin kurang mengenal tempat ini, sehingga rasa penasaran kami semakin meningkat. Selain itu, lokasi ini sangat menarik untuk dikunjungi karena banyak peninggalan bersejarah, serta dekorasi yang klasik dan menarik, yang memungkinkan kami untuk menikmati berbagai barang antik dan peninggalan yang ada." (Wawancara : Anisa Dea Aprilia dan Cherol Franisca Boru PasarIburi, 28 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anisa Dea Aprilia dan Cherol Franisca Boru PasarIburi, diketahui bahwa wisatawan tertarik mengunjungi *Museum Tjong A Fie* karena arsitekturnya yang menarik. Hal tersebut menambah keingintahuan mereka untuk mengenali lebih dalam mengenai budaya yang melatarbelakangi berdirinya museum ini. Hal ini sejalan dengan pendapat bagus dalam Nenden Rikma Dewi (2012:41) yang menjelaskan bahwa keberadaan museum dan peninggalan sejarah merupakan entitas nyata yang dapat dialami dan memberikan wawasan tentang identitas budaya masyarakat.

c. Promosi

Museum Tjong A Fie memanfaatkan berbagai *platform* digital sebagai strategi promosi, diantaranya melalui kerja sama dengan situs pemesanan tiket seperti tiket.com yang menawarkan potongan harga hingga 50% serta *cashback* untuk pembelian tiket dalam bentuk paket. Promosi ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan layanan daring. Selain itu, promosi juga dilakukan melalui media sosial seperti tiktok, yang menayangkan iklan dengan penawaran diskon sebesar 20% untuk pembelian tiket masuk museum. Konten promosi tersebut tidak hanya menyampaikan informasi mengenai potongan harga, tetapi juga menampilkan elemen kebudayaan Tionghoa, seperti pertunjukan barongsai, yang menggambarkan nilai-nilai cinta budaya dan kekayaan warisan leluhur. Strategi ini dinilai efektif dalam meningkatkan daya tarik museum dan menjangkau audiens yang lebih luas melalui media digital.

Promosi yang efektif merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung eksistensi *Museum Tjong A Fie*. Dalam wawancara dengan pemandu museum Alvin Enrico (23 tahun), ia menjelaskan pentingnya strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan daya tarik museum, seperti pada kutipan wawancara berikut :

“Cara kita menarik wisatawan itu dalam hal promosi kita juga ada sosial media kita melalui instagram dan juga website tersendiri yang dimana kita menampilkan foto-foto yang menarik agar wisatawan itu bisa berkunjung ke *Museum Tjong A Fie mansion*” (Wawancara: Alvin Enrico, 31 Desember 2024)

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa cara mempertahankan eksistensi *Museum Tjong A Fie* melalui promosi yang efektif merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung eksistensi museum. Promosi dilakukan melalui website resmi dan akun media sosial. *Museum Tjong A Fie* memiliki website resmi agar pengunjung dapat menemukan berbagai informasi penting. Website ini berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung dan memberikan gambaran yang jelas tentang museum.

Selain itu, akun media sosial seperti instagram, juga berperan penting dalam mempromosikan museum kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan menampilkan foto-foto menarik dari koleksi, dan kegiatan yang diadakan di museum, akun media sosial ini mampu menarik perhatian pengunjung. Konten video yang menarik juga dapat menciptakan rasa ingin tahu dan ketertarikan, sehingga mendorong wisatawan untuk mengunjungi museum secara langsung.

Ari dalam Mita Sari Tolan, dkk (2021:361) menjelaskan bahwa promosi dalam bentuk apapun merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi pihak lain agar tertarik pada produk atau layanan yang ditawarkan. Hal ini juga dilakukan oleh pengelola *Museum Tjong A Fie*. Mereka melakukan promosi dengan cara membuat *platform* website yang memberikan

gambaran mengenai informasi umum, ulasan pengunjung mengenai museum untuk menarik perhatian wisatawan agar berkunjung ke *Museum Tjong A Fie*.

2. *Accessibility*

Wisatawan akan tertarik mengunjungi suatu objek wisata apabila memiliki akses yang mudah dijangkau. Menurut Yoeti dalam Sappawali, dkk (2023:34), *accessibility* bergantung pada transportasi dan lokasi objek wisata. Jarak dan waktu sangat mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Semakin mudah suatu destinasi dijangkau, maka semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk mengunjunginya. Aksesibilitas *Museum Tjong A Fie* dapat dilihat dari uraian berikut ini:

a) **Lokasi strategis**



Gambar 3. Lokasi Museum
(Sumber : Salsas Solvia, 4 Mei 2025)

Salah satu faktor pendukung eksistensi *Museum Tjong A Fie* adalah lokasinya yang strategis di pusat Kota yang mudah diakses oleh masyarakat dan wisatawan, sesuai dengan hasil wawancara dengan Jems (26 tahun) berikut ini :

“Alasan saya ingin mampir ke sini karena lewat di sekitar sini sekalian mampir memasuki museum” (wawancara : Jems, 4 mei 2025)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengunjung yang awalnya tidak merencanakan untuk mengunjungi *Museum Tjong A Fie*, namun mereka memutuskan untuk mampir dan melihat-lihat nilai-nilai sejarah yang terdapat di museum karena lokasinya yang strategis. Selain itu, lokasi yang berada di pusat Kota mampu menarik perhatian lebih banyak orang, baik yang tinggal di Medan maupun wisatawan yang datang dari luar Kota. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan museum di lokasi yang mudah diakses dapat meningkatkan peluang kunjungan wisatawan.

Kenyataan di atas sejalan dengan pendapat Crouch dan Ritchie dalam Kuswanto, dkk (2024:479) yang menjelaskan bahwa peningkatan infrastruktur memiliki dampak yang signifikan terhadap daya tarik destinasi wisata suatu daerah. Infrastruktur yang baik, seperti aksesibilitas transportasi, fasilitas akomodasi, dan layanan publik, berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif bagi pengunjung.

a) **Transportasi**



Gambar 4. Ojek Online
(Dokumentasi : Salsa Solvia, 20 April 2025)

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa terdapat banyak para ojek online di dekat *Museum Tjong A Fie* dan di sekitar jalan. Keberadaan ojek online tersebut memperlihatkan tingginya permintaan akan pelayanan transportasi di sekitar. Terutama pada hari-hari besar akan ramai ketika pengunjung museum meningkat.

Selain ojek online, juga terdapat bus listrik. Bus listrik disediakan oleh pemerintah dengan biaya perjalanan yang sangat terjangkau, yakni hanya sebesar Rp. 5.000 per orang. Sistem pembayarannya pun sederhana, yaitu melalui pembelian kartu di tempat miNIMarket terdekat atau melalui m-banking. Layanan ini mudah diakses oleh wisatawan maupun masyarakat lokal sehingga memberikan kemudahan akses menuju berbagai destinasi wisata di Kota Medan, termasuk kawasan bersejarah *Museum Tjong A Fie*.



Gambar 5. Bus Listrik
(Dokumentasi : Salsa Solvia, 20 April 2025)

3. Amenities (fasilitas)

Yoeti dalam Sappawali, dkk (2023:34) menjelaskan bahwa fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata di sekitar *Museum Tjong A Fie* meliputi pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir, toko pakaian, toko alat musik, toko percetakan toko bakal kain, hotel, kafe, rumah makan dan tempat ibadah. Berikut ini tabel yang menjelaskan hal tersebut:

Tabel 4. Fasilitas Di Sekitar *Museum Tjong A Fie Mansion* Tanggal 20 April 2025

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Souvenir	3
2.	Kafe	7
3.	Toko Pakaian	3
4.	Toko Bakal Kain	15
5.	Hotel	7
6.	Pedagang Makanan Dan Minuman	9
7.	Rumah Makan	4
9.	Toko Alat Musik	1
10.	Toko Percetakan	3
11.	Tempat Ibadah	2
12.	Kereta Api	1
13.	Mall	1

(Sumber : Salsa Solvia, 2025)

Tabel 5. Fasilitas Di Dalam *Museum Tjong A Fie Mansion* Tanggal 20 April 2025

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Souvenir	1
2.	Kafe	1
3.	Toko Pakaian	1
4.	WC	1

(Sumber : Salsa Solvia, 2025)

Sarana dan prasarana dalam Pelly (2020:73) merupakan bagian penting dalam pengembangan pariwisata. Sarana mencakup fasilitas langsung yang digunakan oleh

wisatawan, sedangkan prasarana mencakup fasilitas dasar yang mendukung kelancaran perjalanan wisatawan ke dan dari objek wisata. Perbedaan sarana dan prasarana terletak pada fungsi dan perannya dalam mendukung suatu kegiatan, terutama dalam sektor pariwisata. Sarana merupakan segala sesuatu yang langsung digunakan untuk menjalankan suatu kegiatan, seperti pemandu wisata, koleksi benda sejarah, tiket masuk, tempat parkir, hotel, restoran dan lain sebagainya. Sarana bersifat aktif, karena digunakan langsung oleh pengunjung atau pelaku kegiatan. Sementara itu, prasarana merupakan fasilitas pendukung yang tidak digunakan secara langsung, tetapi memungkinkan sarana dapat digunakan secara optimal. Seperti jalan, jembatan, air bersih, listrik, dan transportasi umum dan lain sebagainya. Prasarana bersifat pasif, namun sangat penting dalam menunjang kenyamanan dan aksesibilitas bagi wisatawan.

Keberadaan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, sehingga mereka merasa lebih betah dan puas selama berada di lokasi tersebut. Dengan adanya sarana yang baik, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas tanpa merasa terganggu oleh kekurangan fasilitas.

C. Dampak Keberadaan Objek Wisata *Museum Tjong A Fie* Bagi Ekonomi Masyarakat Kota Medan

Dampak merupakan suatu dampak yang muncul akibat suatu peristiwa yang dirasakan oleh seseorang ataupun banyak orang. Hal ini senada dengan pendapat Cohen dalam Sahwan (2022:30), pariwisata yang berkembang di suatu daerah akan memberikan dampak terhadap masyarakat lokal, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Di sini terfokus pada pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja, museum ini memberikan peluang kepada masyarakat terhadap perekonomiannya.

Pariwisata memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat lokal, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. Secara ekonomi, pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam bentuk perolehan devisa, peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan peluang usaha, serta kontribusi terhadap pendapatan pemerintah melalui pajak dan retribusi. Selain itu, sektor ini juga mendorong pengembangan infrastruktur seperti akses jalan, listrik, dan fasilitas umum lainnya. Pariwisata mampu mendorong pelestarian situs budaya dan melestarikan lingkungan jika dikelola secara berkelanjutan oleh karena itu. Pengembangan pariwisata harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat lokal. Dampak dari eksistensi *Museum Tjong A Fie* sebagai destinasi budaya yang penting di Medan dapat dilihat dari beberapa aspek. Yaitu :

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar

Pendapatan para pedagang usaha souvenir serta penjual makanan dan minuman di sekitar museum mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan masa sebelumnya. Sebelum dijadikan museum penghasilan mereka hanya berkisar antara Rp 2.500.000 hingga Rp. 3.000.000 per bulan, kini pendapatan tambahan mereka telah melonjak hingga 100 persen dengan kisaran Rp. 4.500.000 hingga Rp. 15.000.000, tergantung pada performa penjualan. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif di sektor usaha kecil dan menengah, yang kemungkinan didorong oleh faktor-faktor seperti meningkatnya daya beli masyarakat, strategi pemasaran yang lebih efektif, atau lokasi berjualan yang lebih strategis.

Dampak positif terhadap keberadaan museum sangat berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah pengunjung, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga memberikan peluang bagi usaha kecil dan menengah di sekitar museum seperti:

a. Toko Souvenir



Gambar 6. Souvenir Dalam Museum *Tjong A Fie*
(Dokumentasi : Salsa Solvia, 20 April 2025)

Salah satu dampak keberadaan *Museum Tjong A Fie* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dapat dilihat dari keberadaan toko souvenir di dalam area museum. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis, toko souvenir yang dikelola oleh Charles (50 tahun), menunjukkan daya beli pengunjung terhadap souvenir di dalam *Museum Tjong A Fie* seperti pada kutipan hasil wawancara berikut :

“Sebelumnya penghasilan saya saat kerja di perusahaan swasta hanya Rp. 3.000.000 dalam sebulan, dengan gaji segitu saya harus berhemat dalam pembiayaan sebulan, setelah saya berjualan disini sangat membantu penghasilan saya pendapatan saya dalam sehari paling sedikit Rp. 150.000 pendapatan saya tergantung dengan berapa penjualan sketsa yang dibeli oleh pengunjung dan harga sketsa yang terjual, harga sketsa bermacam-macam di mulai Rp. 25.000 sampai Rp. 100.000 an, dengan hasil pemasukan ini membantu saya dalam mengikatkan kehidupan saya, memantu membiayain pendidikan anak saya dan membeli benda yang dibutuhkan dikeluarga dan diinginkan, dan saya dapat mengembangkan usaha souvenir saya menjadi lebih baik” (Wawancara : Charles, 13 Juli 2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelum membuka toko souvenir Charles bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta dengan penghasilan sebesar Rp. 3.000.000 perbulan. Dengan gaji tersebut, ia harus berhemat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, setelah memulai usaha toko souvenir khususnya pembuatan sketsa, pendapatannya meningkat secara signifikan. Ia bisa mendapatkan minimal Rp. 4.500.000 rupiah, tergantung pada jumlah sketsa yang terjual. Harga sketsa yang dijual berkisar antara Rp. 25.000 hingga Rp. 100.000 rupiah.

Pendapatan tambahan dari usaha ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk biaya pendidikan anak dan pembelian barang-barang yang diperlukan oleh keluarganya. Selain itu, melalui usaha ini dia berkesempatan untuk mengembangkan bakat dan bisnis souvenirnya menjadi lebih baik. Hasil wawancara ini menjelaskan bagaimana perubahan dalam sumber pendapatan dapat berdampak positif pada kualitas hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan museum ini memiliki dampak positif terhadap pendapatan individu, yang meningkatkan kualitas hidup. Melalui usaha berjualan souvenir dalam bentuk sketsa di museum, dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan, membantu memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan anak, dan pengembangan usaha. Dengan demikian, keberadaan museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat edukasi dan budaya, tetapi juga sebagai sumber pendapatan yang ikut serta pada kesejahteraan masyarakat.

b. Tempat Makan Dan Minum

Kehadiran *Museum Tjong A Fie* juga turut mempengaruhi pendapat masyarakat melalui usaha makanan dan minuman masyarakat sekitarnya, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Sinta (42 tahun) menjelaskan bahwa:

“Saya berjualan angkringan dekat museum pada hari biasa, di hari minggu, saya berjualan chicken katsu depan lapangan merdeka. Sangat membantu meningkatkan perekonomian saya. Pendapatan saya berjualan Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 an perhari. Tergantung dengan banyaknya orang yang membeli ke tempat saya biasaya yang beli masyarakat lokal maupun orang Ilburan ke Medan. Dulu saya bergantung pada pendapatan suami saja Rp. 2.500.000 per bulan. Sekarang, dengan pendapatan dari berjualan, dapat melebihi pendapatan tersebut. Dapat membeli kendaraan mobil, menyekolahkan anak hingga kuliah, dan bahkan Ilburan setiap bulan bersama keluarga seperti pergi ke mike holiday, berastagi tempat-tempat wisata di sumetra utara ini. Menurut saya keberadaan 2 tempat tersebut membantu perekonomian masyarakat seperti kami yang berjualan sebagai penghasilan buat kebutuhan hidup kami” (wawancara : Ibu Sinta, 13 mei 2025)

Lapangan merdeka merupakan tempat terbuka yang menjadi pusat aktivitas masyarakat Kota Medan terutama lokasinya yang berdekatan dengan *Museum Tjong A Fie* ikut serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Pada akhir pekan dan hari Ilbur, untuk bersantai maupun berolahraga. Dari hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa Ibu Sinta membuka usaha kuliner dengan berjualan angkringan di sekitar *Museum Tjong A Fie* pada hari-hari biasa, sedangkan pada hari Minggu ia memilih lokasi berjualan di sekitar lapangan merdeka, yaitu berjualan *chicken katsu*. Usaha tersebut sangat membantu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil berjualan berkisar antara Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 perhari, tergantung pada jumlah pengunjung atau pembeli yang datang, baik dari kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan yang sedang berIlbur di Kota Medan. Sebelum berjualan hanya mengandalkan penghasilan dari suami yang berjumlah sekitar Rp. 2.500.000 per bulan. Namun, setelah membuka usaha sendiri, pendapatan keluarga meningkat secara signifikan, bahkan melebihi penghasilan sebelumnya.

Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup seperti membeli kendaraan pribadi yaitu mobil, menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi, serta menikmati Ilburan keluarga setiap bulan ke berbagai destinasi wisata di Sumatra Utara, seperti mikie holiday dan berastagi.

Keberadaan *Museum Tjong A Fie* dan lapangan merdeka memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar, khususnya terhadap usaha pedagang makanan. Tempat tersebut dinilai mampu menciptakan peluang usaha dan menjadi sumber penghasilan yang dapat mendukung kesejahteraan keluarga.



Gambar 7. Pedagang Makanan *Chichen Katsu*
(Dokumentasi : Salsa Solvia, 20 April 2025)

Selain hasil wawancara diatas, ada juga hasil wawancara dengan pedagang minuman yaitu Ibu Sintia (34 tahun), menyatakan bahwa :

“Saya sangat beruntung berjualan es teh di dekat museum di karenakan banyaknya pengunjung dari wisatawan berdatangan menjadi suatu hal pendapat bagi saya hari bisa saya

berjualan dekat museum hari minggu saya jualan di depan lapangan merdeka dikarenakan ada acara setiap minggu ada senam dan orang jogging yang menjadi penambahan pendapatan saya, hari biasa saya bisa mendapatkan 250-480 perhari tergantung berapa terjual, dengan berjualan ini membantu ekonomi keluarga saya, dulu hanya bergantung dengan suami yang gajinya 3 jt perbulan dengan penghasilan pas-pasan tersebut dizaman sekarang yang serba mahal ini, dengan berjualan menjadi pemasukan tambahan keluarga saya bisa membayar biaya kuliah anak saya saya kira hanya mampu sekolah hingga sma saja dan membeli barang yang dibutuhkan dan diinginkan” (wawancara : Ibu Sintia, 13 juli 2025).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa ia merasa beruntung dapat berjualan es teh di sekitar *Museum Tjong A Fie*. Lokasi tersebut dianggap strategis karena tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang datang setiap harinya, baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar Kota. Keramaian pengunjung menjadi sumber pendapatan yang cukup signifikan. Pada hari biasa, ia berjualan di sekitar museum, sementara pada hari minggu, ia memilih berjualan di depan lapangan merdeka. Berjualan di lapangan merdeka dikarenakan aktivitas rutin yang diselenggarakan seperti senam pagi dan aktivitas jogging masyarakat, yang memberikan tambahan pendapatan untuk memperoleh penghasilan lebih besar.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berjualan es teh berkisar Rp. 7.500.000 per bulan, tergantung pada jumlah minuman yang terjual. Usaha ini telah memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi keluarga. Sebelumnya, pendapatan keluarga hanya bergantung pada penghasilan suami yang bergaji sekitar Rp. 3.000.000 per bulan. Jumlah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah meningkatnya biaya hidup saat ini. Pemasukan tambahan dari berjualan es teh dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ia juga mampu membayar biaya kuliah anaknya, yang sebelumnya ia perkirakan hanya mampu menyekolahkan hingga tingkat SMA. Selain itu, penghasilan dari berjualan juga digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan dan keinginan lainnya.

Dengan demikian, keberadaan objek wisata seperti *Museum Tjong A Fie* dan lapangan merdeka secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya bagi para pelaku usaha kecil yang menggantungkan penghasilan dari keramaian aktivitas wisata dan ruangan terbuka.



Gambar 8. Pedagang Minuman Teh Manis Dingin
(Dokumentasi : Salsa Solvia, 20 April 2025)

c. Fotografer



Gambar 9. Fotografer
(Dokumentasi : Bilqis, 10 Juli 2025)

Hasil observasi penulis, menunjukkan bahwa terdapat beberapa fotografer yang menawarkan jasa foto kepada pengunjung di sekitar museum. Keberadaan *Museum Tjong A Fie* membuka lapangan pekerjaan terutama bagi fotografer. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan museum dan keindahan bangunan di sekelilingnya, permintaan akan jasa fotografer profesional semakin meningkat. Banyak pengunjung yang ingin mengabadikan momen berharga mereka di museum, baik untuk keperluan pribadi maupun untuk dibagikan di media sosial. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini Rahmad.

“Selama jadi fotografer pendapatannya lumayan tergantung dengan jumlah orang didapat dan berapa kali pengambilan foto, terdapat sebanyak 1 atau 2 orang paling sedikitnya” (wawancara : Rahmad, 11 juli 2025)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pendapatannya bergantung pada jumlah orang yang difoto. Ia mengatakan bahwa dalam satu sesi pemotretan paling sedikit satu atau dua orang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan fotografer tidak tetap dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah orang yang menggunakan jasanya dan seberapa sering ia melakukan sesi pemotretan. Semakin banyak orang yang memesan jasa fotografer, semakin tinggi potensi pendapatannya. Selain itu, jenis layanan yang ditawarkan dapat memengaruhi pendapatan. Dengan demikian, profesi fotografer memiliki potensi pendapatan yang bervariasi, tergantung pada permintaan pemotretan.

Keberadaan museum yang ramai pengunjung juga membuka peluang bagi fotografer untuk menawarkan jasa kepada pengunjung yang menikmati keindahan bangunan di sekitar museum. Dengan demikian, *Museum Tjong A Fie* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitarnya. Observasi ini melihat bahwa interaksi antara pengunjung dan fotografer dapat menciptakan pengalaman yang lebih berkesan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi para profesional di bidang fotografer.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022:9), kesejahteraan rumah tangga dapat diukur melalui beberapa indikator kondisi ekonomi dan sosial suatu keluarga secara menyeluruh. Indikator-indikator tersebut mencakup: 1) tingkat pendapatan ; 2) tingkat pendidikan dan 3) kepemilikan aset

Indikator tersebut menjadi acuan untuk dalam menilai dampak keberadaan objek wisata *Museum Tjong A Fie* terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi di sekitar *Museum Tjong A Fie* merupakan bukti nyata bahwa masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi langsung dari sektor pariwisata budaya.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha masyarakat seperti souvenir, pedagang makanan dan minuman, ojek online dan fotografer menyebabkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, membiayai pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi, serta menambah kepemilikan aset yaitu mobil. Dengan demikian, museum ini tidak hanya menjadi tempat pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang selaras dengan indikator kesejahteraan menurut BPS.

2. Lapangan kerja

Keberadaan *Museum Tjong A Fie* juga memberikan dampak yang signifikan dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk menikmati suasana nilai historis dari museum serta tempatnya yang strategis dan unik dalam bagian arsitektur bangunan tua, maka kebutuhan akan berbagai layanan dan fasilitas di sekitar museum pun meningkat. Hal ini menciptakan peluang kerja baru, diantaranya yaitu :

a) *Guide Museum*



Gambar 10. *Guide Museum*

(Dokumentasi : Muhammad Rizal, 31 Desember 2024)

Keberadaan *Museum Tjong A Fie* memiliki kontribusi nyata terhadap penciptaan lapangan kerja, khususnya bagi individu yang berperan sebagai pemandu wisata/ *guide*. *Guide* memperoleh pemasukan tambahan dari pengunjung melalui pemberian tip sebagai bentuk terimakasih atas jasa yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan pemandu museum, ilmu yang diberikan terasa sangat memuaskan. Setelah sesi tour berakhir, penulis secara sukarela memberikan tip sebagai bentuk apresiasi terhadap pengetahuan, keramahan, dan etika pemandu dalam menyampaikan informasi.

Wisatawan merasa puas terhadap pengalaman tour wisata yang diberikan akan memberikan imbalan dalam bentuk tip yang lebih besar. Tidak hanya menambah penghasilan para pemandu, tetapi juga memberikan motivasi bagi mereka untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan. Dengan adanya apresiasi langsung dari pengunjung, para pemandu terdorong untuk lebih mendalami sejarah serta budaya yang ditampilkan di museum, guna menyampaikan penjelasan yang mudah dipahami oleh pengunjung.

Selain itu, pemberian tip secara sukarela menciptakan interaksi yang positif antara pengunjung dan pemandu. Hubungan ini dapat meningkatkan citra dan reputasi *Museum Tjong A Fie* sebagai destinasi wisata pendidikan yang profesional dan berkesan. Dengan demikian, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja informal yang berkelanjutan.

b) *Petugas kebersihan museum*

Dampak dari keberadaan *Museum Tjong A Fie* terhadap lapangan kerja juga sangat terlihat pada petugas kebersihan museum. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk menikmati budaya, kebutuhan akan staf petugas kebersihan menjadi semakin penting. Petugas kebersihan museum berperan dalam menjaga kebersihan dan kerapian

ruangan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi pengunjung. Hasil observasi penulis menunjukkan pada saat acara besar seperti perayaan hari Raya Cina, menampilkan budaya china yang seperti barongsai, membuat halaman depan museum dipenuhi dengan sampah akibat banyaknya pengunjung. Situasi ini menunjukkan bahwa museum membutuhkan jasa petugas kebersihan yang pekerjaannya lebih ekstra.

Kebersihan museum bukan hanya meningkatkan pengalaman pengunjung, tetapi juga menciptakan citra positif. Petugas kebersihan yang bekerja dengan baik memberikan pengaruh besar terhadap kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Selain itu, dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung, petugas kebersihan museum juga dapat merasakan peningkatan pendapatan, baik melalui gaji yang lebih maupun kemungkinan adanya insentif berdasarkan kinerja. Keberadaan museum yang bersih dan terawat juga dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Dengan demikian, *Museum Tjong A Fie* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber lapangan kerja bagi petugas kebersihan dan staf lainnya, yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan layanan pariwisata. Observasi ini melihat pentingnya peran petugas kebersihan dalam menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung dan mendukung keberlanjutan operasional museum.

D. Pendapatan Daerah

Alokasi	Anggaran/Pagu	Realisasi	%
Pendapatan Daerah	7.636,29 M	3.091,22 M	40,48
PAD	4.551,76 M	1.435,37 M	31,57
Pajak Daerah	3.045,79 M	1.274,80 M	34,97
Retribusi Daerah	302,14 M	43,72 M	13,77
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	23,69 M	16,50 M	69,23
Lain-Lain PAD yang Sah	179,73 M	100,36 M	57,99
TKDD	2.965,45 M	1.506,41 M	50,78
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	2.965,45 M	1.506,41 M	50,78
Pendapatan Lainnya	538,29 M	149,43 M	28,84
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan	353,19 M	43,30 M	12,56
Pendapatan Transfer Antar Daerah	115,80 M	106,13 M	92,57
Belanja Daerah	7.606,29 M	3.327,54 M	43,60
Belanja Pegawai	2.436,45 M	1.033,31 M	42,59
Belanja Pegawai	2.436,45 M	1.033,31 M	42,59

Gambar 11. Pendapatan Daerah

(Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan)

Berdasarkan data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) hingga 9 Juli 2025, total pendapatan daerah yang berhasil direalisasikan mencapai Rp. 3.091,22 miliar atau sekitar 40,48% dari total anggaran yang ditetapkan sebesar Rp. 7.636,39 miliar. Sektor pariwisata, khususnya di kawasan Kesawan yang menjadi pusat aktivitas sejarah dan budaya Kota Medan, berkontribusi secara signifikan terhadap PAD melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kehadiran wisatawan berpotensi menaikkan penerimaan dari pajak restoran, serta pajak objek wisata *Museum Tjong A Fie* dan lapangan merdeka. Selain itu, perkembangan infrastruktur transportasi listrik turut memperkuat potensi pendapatan, baik melalui retribusi layanan maupun efisiensi biaya operasional perKotaan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yuanita Sidabutar, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa keberadaan bangunan bersejarah seperti *Museum Tjong A Fie* di kawasan Kesawan dan ruang publik lapangan merdeka memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan. Peningkatan tersebut tampak pada aktivitas ekonomi masyarakat lokal yang juga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pemanfaatan ruang publik.

Pendapatan daerah pada sektor wisatawan dapat diperoleh melalui kontribusi langsung maupun tidak langsung. Berasal dari pajak dan retribusi daerah, seperti pajak hotel, restoran, hiburan, dan retribusi tempat wisata berkontribusi melalui retribusi parkir, pembelian tiket masuk objek wisata, serta produk lokal seperti makanan, kerajinan, dan souvenir yang secara tidak langsung mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Aktivitas ini

menciptakan perputaran ekonomi yang tidak hanya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi juga membuka peluang usaha baru dan mempekerjakan tenaga kerja lokal. Dengan demikian, sektor pariwisata menjadi salah satu cara strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.



Gambar 12. Pengunjung Restoran
(Dokumentasi : Bilqis, 10 Juli 2025)

Selain itu, ketersediaan bus listrik untuk wisatawan juga menyebabkan terjadinya peningkatan kunjungan ke tempat-tempat wisata yang secara langsung berdampak pada retribusi tiket masuk, pajak restoran, pajak hiburan, dan parkir yang merupakan komponen penting dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan demikian bus listrik kehadiran dapat membuka peluang bagi daerah untuk memperoleh pendapatan dari sektor transportasi, seperti retribusi terminal, pengelolaan halte, serta kerja sama dengan pihak swasta dalam sistem pembayaran dan promosi layanan. Oleh karena itu, keberadaan bus listrik tidak hanya memberikan manfaat dari sisi lingkungan dan kenyamanan transportasi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata dan layanan publik.

Menurut Aryunda dalam Andri Pradika (2021:100), dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi secara umum dapat terlihat dari beberapa hal, seperti kontribusinya dalam menghasilkan devisa negara, menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, serta memberikan pemasukan bagi pemerintah. Keberadaan *Museum Tjong A Fie* memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat, seperti jasa pemandu wisata, fotografer lepas, hingga petugas kebersihan yang mendapatkan penghasilan dari aktivitas museum. Selain itu, dukungan infrastruktur seperti bus listrik dapat membantu wisatawan berkunjung ke berbagai objek wisata di Kota Medan, salah satunya yaitu *Museum Tjong A Fie* telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan keberadaan Museum Tjong A Fie bertahan hingga saat ini dapat dilihat dari teori 3A yang dikemukakan oleh Yoeti. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan suatu tempat wisata sangat bergantung pada tiga aspek penting. Pertama, atraksi (attraction) yang menjadi daya tarik museum dipengaruhi oleh nilai sejarah, yang mencakup: awal berdirinya museum, sejarah keluarga Tjong A Fie, dan kontribusinya terhadap masyarakat Medan. Selain itu, budaya yang tercermin dalam museum, seperti arsitektur art deco yang menggabungkan elemen Melayu, Eropa, dan Tionghoa, serta peninggalan benda-benda bersejarah, Promosi yang dilakukan melalui berbagai platform, seperti tiket.com, Instagram, situs web, dan TikTok, juga berperan penting dalam menarik pengunjung. Kedua, aksesibilitas (accessibility) adalah kemudahan akses atau jangkauan terhadap objek wisata. Museum Tjong A Fie terletak di lokasi strategis di pusat Kota, sehingga mudah dijangkau oleh

wisatawan. Transportasi yang tersedia juga memudahkan pengunjung untuk mencapai museum. Ketiga, akomodasi (amenities) mencakup fasilitas yang ada di sekitar dan di dalam museum.

Keberadaan museum ini berdampak positif pada lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi masyarakat Kesawan, Kota Medan, hingga 100% dari pendapatan awal. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang membuka usaha di sekitar museum, seperti toko suvenir, tempat makanan dan minuman, serta jasa fotografi. Selain itu, museum juga menciptakan lapangan kerja, seperti pemandu wisata dan petugas kebersihan. Oleh karena itu, Museum Tjong A Fie tidak hanya berperan sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal yang signifikan.

Saran

Peneliti menyarankan agar pengelola Museum Tjong A Fie terus menjaga eksistensinya melalui promosi digital yang lebih aktif serta peningkatan kualitas layanan wisata. Ikut serta kolaborasi dengan usaha lokal dan penguatan fasilitas pendukung seperti transportasi ramah lingkungan juga perlu diperluas dengan lebih banyak jumlah busnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada analisis kuantitatif terhadap kontribusi ekonomi museum serta perbandingan dengan objek wisata sejarah lainnya di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. M. 2015. "Eksistensi Wayang Orang Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta, Di Surakarta". *Antrounairdotnet*, 4(2), 184-185.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2024. "Kecamatan Medan Barat Dalam Angka 2024". Bps-Statistics Medan Municipality, Vol.28, (online), (<https://MedanKota.Bps.Go.Id>, diakses 01 Juli 2025).
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia 2022* Jakarta: BPS RI.
- Harahap, S. 2024. "Tjong A Fie Mansion, Rumah Saudagar Kaya Kota Medan Untuk Istri Ketiga". *Detik.com*, (online), (<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7322540/tjong-a-fie-mansion-rumah-saudagar-kaya-kota-medan-untuk-istri-ketiga>, diakses 1 September 2024).
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi Ii*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuswanto, D., dkk. 2024. "Analisis Eksistensi Pariwisata Hiu Paus Terhadap Keberlanjutan Ekowisata Sustainability Di Desa Labuan Jambu, Sumbawa". *Empiricism Journal*, 5(2), (<https://doi.org/10.36312/Ej.V5i2.2400>, diakses 11 Juli 2025).
- Mangamba, N. S. 2023. "Potensi Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tabukan Utara, Kepulauan Sangihe" Skripsi. Manado : Institut Agama Islam Negeri.
- Nurhadi. 2012. "Konsep Perwilayahan Dan Teori Pembangunan Dalam Geografi". *Geomedia*, 10(1), Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhaiza. 2015. "Kajian Organisasi Ruang Pada Bangunan Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina". *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 8-9.
- Pals, D. L. 2018. *Seven Theories Of Religion*. Nee York : Oxford University Press.
- Pelly, U., & Baiduri, R. 2020. *Antropologi Pariwisata*. Medan : Universitas Medan.
- Pradika, A. 2021. "Dampak Perekonomian Pariwisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang Buah Di Sekitar Museum Tsunami Kota Banda Aceh Tahun 2017–2019" Skripsi, Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rudiansyah, Gunardi, G., dan Nugrahanto, W. 2017. *Unsur Akulturasi Budaya Pada Rumah Tjong A Fie Di Kota Medan*. Pantun: *Jurnal Ilmiah Ilmu Budaya*, 2(1), 51.
- Safwan, S. B. 2022. "Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal: Studi Objek Wisata Waduk Brayeun Di Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar". Skripsi, Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Sappawali, A. E., dkk. 2023. *Manajemen Daya Tarik Wisata Dan Kunjungan Kepuasan*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.
- Sidabutar, Y. F. D., "Sirojuzilam, Suwardi, & Rujiman. 2018. *Bangunan Bersejarah Di Kawasan Kesawan Dan Lapangan Merdeka Mendukung Aktivitas Pengembangan Wilayah Di Kota Medan*". *Jurnal Arsitektur Dan PerKotaan "Koridor"*, 9(2), 343.
- Simamora, I. Y., dkk. 2024. *Analisis Perkembangan Rumah Tjong A Fie Di Kota Medan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4895
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjen Dikdasmen. 2024. "Jelajah Sejarah Medan Di Rumah Tjong A Fie". ITJEN, (online), (<https://itjen.dikdasmen.go.id/web/jelajah-sejarah-medan-di-rumah-tjong-a-fie/>), diakses Pada 20 Juli 2025).
- Tolan, M. S., dkk. 2021. "Pengaruh Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Di Online Shop Mita (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Wanea Kelurahan Karombasan Selatan Lingkungan Iv Kota Manado)". *Productivity: Jurnal Ilmiah Universitas Sam Ratulangi*, 2(5), 362.